



## ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://e-jurnal.fkg.umi.ac.id/index.php/Sinnunmaxillofacial>

## Hubungan Pengetahuan Mahasiswa Keaniteraan Terhadap Tindakan Kontrol Infeksi Pada Pasien Pencabutan Gigi

Nurasisa Lestari<sup>1</sup>, <sup>K</sup>Eva Novawaty<sup>2</sup>, Muh.Fajrin Wijaya<sup>3</sup>, St. Fadhillah Oemar Mattalitti<sup>4</sup>,  
Lilies Anggarwati Astuti<sup>5</sup>, Febrianti<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muslim Indonesia  
evanovawaty@gmail.com (<sup>K</sup>)

nurasisal@mail.com<sup>1</sup>, wijaya.fajrin@yahoo.com<sup>3</sup>, st.fadhillsuarmattalitti@umi.ac.id<sup>4</sup>,  
liliesanggarwatigauk@yahoo.com<sup>5</sup>, febrianti@gmail.com<sup>6</sup>  
(08114157997)

## ABSTRAK

**Pendahuluan** : Pencabutan gigi merupakan suatu tindakan pembedahan yang melibatkan jaringan tulang dan jaringan lunak dari rongga mulut, tindakan tersebut dibatasi oleh bibir, pipi dan terdapat faktor yang dapat mempersulit dengan gerakan lidah dan rahang bawah. Berbagai macam cara dilakukan untuk mencegah terjadinya infeksi silang antara lain dengan pemakaian proteksi diri yaitu masker, kacamata pelindung, sarung tangan, baju praktek, maupun penutup rambut dan kebersihan lingkungan tempat kerja yang meliputi cara pembersihan alat dan lingkungan. **Tujuan Penelitian** : Untuk mengetahui hubungan pengetahuan mahasiswa kepaniteraan terhadap tindakan kontrol infeksi pada pasien pencabutan gigi. **Bahan dan Metode**: Penelitian ini menggunakan jenis penelitian bersifat observasional analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa kepaniteraan Fakultas Kedokteran Gigi UMI di RSIGM YW-UMI Makassar. **Hasil**: Sebagai mahasiswa kepaniteraan diketahui terdapat 5,71% dengan pengetahuan yang cukup, dan diketahui terdapat 94,29% dengan pengetahuan baik. Sedangkan untuk tindakan kontrol infeksi mahasiswa kepaniteraan diketahui terdapat 65,71% dengan tindakan yang cukup dan diketahui terdapat 34,29% dengan tindakan yang baik. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji statistik *chi-square* diperoleh *p-value* sebesar 0,044. Karena *p-value* < alpha (0,05). **Kesimpulan** : Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan mahasiswa kepaniteraan tentang kontrol infeksi dengan tindakan kontrol infeksi pada pasien pencabutan gigi

**Kata Kunci** : *Pengetahuan; mahasiswa kepaniteraan; kontrol infeksi*

**PUBLISHED BY:**

Fakultas Kedokteran Gigi  
Universitas Muslim Indonesia

**Address:**

Jl. Pajonga Dg. Nagalle. 27 Pab'batong (Kampus I UMI)  
Makassar, Sulawesi Selatan.

**Email:**

[sinnunmaxillofacial.fkgumi@gmail.com](mailto:sinnunmaxillofacial.fkgumi@gmail.com),

## ABSTRACT

**Introduction.** The tooth extraction is a surgery action involving the bone tissue and soft tissues of the oral cavity. The action is limited by lips, cheeks and the factors which can complicate with the movement of the tongue and lower jaw. Various ways to prevent cross infections are by wearing self-protection such as masks, protective eyewear, gloves, practice clothes, hair cover and hygiene environment at the workplace, including ways of cleaning tools and environment. **Objectives.** To determine the relation of students' knowledge of the action of infection control in tooth extraction patients. **Materials and Methods.** The research was observational analytical research using the cross-sectional study approach. The samples were the students of the Dentistry Faculty at Universitas Muslim Indonesia at RSIGM YW-UMI Makassar. **Results.** The research found 5.71% of students having adequate knowledge and 94.29% of good knowledge. While the students of infection control action indicated 65.71% having adequate knowledge and 34.29% performing good action. The results of the hypothesis testing using the chi-square statistic test obtained the P-value of 0.044 because the P-value was < Alpha (0.05). **Conclusion.** There is a significant relationship between students' knowledge of infection control and infection control action in the tooth extraction patients

**Keywords:** *Knowledge; clinical student; infection control*

---

## PENDAHULUAN

Gigi adalah struktur yang paling keras di dalam mulut manusia dan memiliki banyak fungsi penting diantaranya adalah untuk mengunyah makanan, membantu dalam pengucapan yang benar dari kata-kata ketika berbicara dan juga estetika. Salah satu tindakan perawatan dalam bidang kedokteran gigi adalah ekstraksi atau pencabutan gigi. Pencabutan gigi merupakan suatu tindakan pembedahan yang melibatkan jaringan tulang dan jaringan lunak dari rongga mulut, tindakan tersebut dibatasi oleh bibir, pipi dan terdapat faktor yang dapat mempersulit dengan gerakan lidah dan rahang bawah.<sup>[1]</sup>

Tindakan pencabutan gigi merupakan tindakan akhir yang dilakukan apabila gigi tersebut tidak dapat dipertahankan lagi. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2010 menunjukkan bahwa masyarakat di Indonesia yang mendapat pelayanan pencabutan gigi yaitu sebesar 79,6%, angka tersebut menunjukkan bahwa tindakan pencabutan gigi merupakan tindakan yang banyak dilakukan. Tindakan pencabutan gigi juga merupakan jenis tindakan yang memiliki resiko tinggi dalam penularan suatu infeksi.

Dalam menjalankan profesinya tenaga pelayanan kesehatan gigi dan mulut tidak lepas dari kemungkinan untuk berkontak secara langsung atau tidak langsung dengan mikroorganisme dalam rongga mulut (termasuk saliva dan darah) pasien. Sebagai hasil pemajanan yang berulang kali terhadap mikroorganisme yang ada dalam rongga mulut, insidensi terjangkit penyakit infeksi lebih tinggi pada praktik kedokteran gigi.<sup>[2]</sup>

Di Indonesia di RSU pendidikan, infeksi silang cukup tinggi yaitu 6-16% dengan rata-rata 9,8%. Terdapat risiko yang sangat tinggi bagi dokter gigi untuk terkena infeksi silang dalam melakukan tindakan pencabutan gigi karena dapat berkontak langsung dengan darah, saliva dan alat-alat yang terkontaminasi. Data “*World Health Organization* (WHO) menunjukkan kurang lebih 3.000.000 tenaga kesehatan setiap tahunnya terpapar oleh virus yang berasal dari darah.<sup>[3,4]</sup>

Dokter Gigi Muda (DGM) sebagai seseorang yang tengah aktif menjalankan pendidikan klinik

diberi kesempatan untuk terlibat dalam pelayanan kesehatan dibawah bimbingan dan pengawasan dosen atau supervisor. Dokter gigi harus menerapkan *standard precautions* terhadap setiap pasien dan kontrol infeksi demi menjaga keselamatan kerja untuk mencegah transmisi infeksi antara pasien, dokter gigi, para staf dan lingkungan.<sup>[5,6]</sup>

*American Dental Association* (ADA) dan CDC merekomendasikan bahwa setiap pasien harus dianggap berpotensi menular dan *standard precautions* harus diterapkan bagi semua pasien. Hal ini bertujuan untuk mengurangi dan mencegah infeksi iatrogenik, nosokomial atau paparan darah, materi menular lainnya.<sup>[6]</sup>

Berbagai macam cara dilakukan untuk mencegah terjadinya infeksi silang antara lain dengan pemakaian proteksi diri yaitu masker, kacamata pelindung, sarung tangan, baju praktek, maupun penutup rambut dan kebersihan lingkungan tempat kerja yang meliputi cara pembersihan alat dan lingkungan.<sup>[7]</sup>

### BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Observasional Analitik dengan pendekatan *Cross-Sectional*, yaitu pengukuran atau pengamatan hanya dilakukan sekali sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh peneliti dengan melihat adanya hubungan antara variabel independen dan dependen. Penelitian dilakukan pada bulan November sampai dengan Desember 2019 di RSIGM YW-UMI Makassar. Penentuan besaran sampel dilakukan secara *Non Probability* dengan teknik *Accidental sampling*. Pengambilan data dilakukan pada 35 responden, yaitu mahasiswa kepaniteraan yang sedang berada pada bagian bedah mulut dan melakukan tindakan pencabutan gigi

### HASIL

Distribusi Frekuensi Pengetahuan dan Tindakan Kontrol Infeksi Mahasiswa Kepaniteraan Pada Pasien Pencabutan gigi

Tabel (1) Analisis Univariat Pengetahuan Mahasiswa Kepaniteraan

Pengetahuan	Frekuensi	Persen
Buruk	0	0%
Cukup	2	5,71%
Baik	33	94,29%
Total	35	100%

Berdasarkan Tabel (1) di atas, diketahui terdapat 33 sampel mahasiswa kepaniteraan atau

94,29% dari total sampel mahasiswa kepaniteraan dengan pengetahuan yang baik , selain itu terdapat 2 sampel mahasiswa kepaniteraan atau 5,71% dari total sampel mahasiswa kepaniteraan dengan pengetahuan yang cukup, dan tidak terdapat sampel dengan pengetahuan buruk. Dengan demikian, jumlah sampel dengan pengetahuan yang baik lebih banyak dibandingkan jumlah sampel dengan pengetahuan yang cukup.

Tabel (2) Analisis Univariat Tindakan Kontrol Infeksi Mahasiswa Kepaniteraan

Tindakan	Frekuensi	Persen
Buruk	0	0
Cukup	23	65,71
Baik	12	34,29
Total	35	100.0

Berdasarkan Tabel (2) di atas, diketahui terdapat 23 sampel mahasiswa kepaniteraan atau 65,71% dari total sampel mahasiswa kepaniteraan dengan tindakan kontrol infeksi yang cukup, terdapat 12 sampel mahasiswa kepaniteraan atau 34,29% dari total sampel mahasiswa kepaniteraan dengan tindakan kontrol infeksi yang baik, dan tidak terdapat sampel mahasiswa kepaniteraan dengan tindakan kontrol infeksi yang buruk. Dengan demikian, jumlah sampel mahasiswa kepaniteraan dengan tindakan kontrol infeksi yang cukup lebih banyak dibandingkan jumlah sampel mahasiswa kepaniteraan dengan tindakan kontrol infeksi yang baik dan buruk.

Tabel (3) Hubungan Pengetahuan Mahasiswa Kepaniteraan terhadap Tindakan Kontrol Infeksi Pada Pasien Pencabutan gigi

Pengetahuan	Tindakan						Total	P-Value	
	Buruk		Cukup		Baik				
	F	%	F	%	F	%	F		%
Buruk	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0.044
Cukup	0	0.00	0	0.00	2	5.71	2	5.71	
Baik	0	0.00	23	65.71	10	28.57	33	94.29	
Total	0	0.00	23	65.71	12	34.29	35	100.00	

Berdasarkan Tabel (3) di atas diketahui terdapat 23 sampel mahasiswa kepaniteraan atau

65,71% dari total sampel mahasiswa kepaniteraan dengan pengetahuan yang baik dan tindakan yang cukup. Terdapat 10 sampel mahasiswa kepaniteraan atau 28,75% dari total sampel mahasiswa kepaniteraan dengan pengetahuan yang baik dan tindakan yang baik. Terdapat 2 sampel mahasiswa kepaniteraan atau 5,71% dari total sampel mahasiswa kepaniteraan dengan pengetahuan yang cukup dan tindakan yang baik dan tidak terdapat sampel mahasiswa kepaniteraan atau 0% dari total sampel mahasiswa kepaniteraan dengan pengetahuan yang cukup dan tindakan yang cukup. Dari hasil uji Chi-Square, diperoleh *p-value* sebesar 0,044. Karena *p-value* < alpha (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan mahasiswa kepaniteraan terhadap kontrol infeksi dengan tindakan kontrol infeksi.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di RSIGM YW-UMI Makassar pada tahun 2019, sampel terdiri dari mahasiswa kepaniteraan yang sedang melakukan tindakan pencabutan gigi. Sampel terdiri atas 35 mahasiswa kepaniteraan. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diberikan kuesioner kepada mahasiswa kepaniteraan yang telah melakukan tindakan pencabutan gigi dan pertanyaan yang disajikan bertujuan untuk menambah wawasan mahasiswa kepaniteraan dan peneliti juga melakukan observasi terhadap tindakan kontrol infeksi yang dilakukan oleh mahasiswa kepaniteraan saat melakukan tindakan pencabutan gigi di RSIGM YW-UMI Makassar.

Berdasarkan Tabel (1) menunjukkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan mahasiswa kepaniteraan tentang kontrol infeksi pada tindakan pencabutan gigi diketahui terdapat 33 sampel mahasiswa kepaniteraan atau 94,29% dari total sampel mahasiswa kepaniteraan dengan pengetahuan yang baik, selain itu terdapat 2 sampel mahasiswa kepaniteraan atau 5,71% dari total sampel mahasiswa kepaniteraan dengan pengetahuan yang cukup, dan tidak terdapat sampel dengan pengetahuan buruk. Dengan demikian, jumlah sampel dengan pengetahuan yang baik lebih banyak dibandingkan jumlah sampel dengan pengetahuan yang cukup.

Teori ini tidak sejalan dengan penelitian Puspasari (2015) yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin baik pula praktik seseorang untuk melaksanakan pencegahan infeksi.<sup>[8]</sup>

Teori ini sejalan dengan penelitian Intan Puspitarasi,dkk (2014) yang mengatakan bahwa pengetahuan berpengaruh pada proses pengambilan keputusan dan aplikasi langsung pada tindakan. Pada suatu keadaan mungkin seseorang sudah memiliki pengetahuan, tapi belum sampai pada tingkat memahami dan aplikasi sehingga tidak timbul dalam perilaku orang tersebut.<sup>[9]</sup>

Berdasarkan Tabel (2) di atas, diketahui terdapat 23 sampel mahasiswa kepaniteraan atau 65,71% dari total sampel mahasiswa kepaniteraan dengan tindakan kontrol infeksi yang cukup, terdapat 12 sampel mahasiswa kepaniteraan atau 34,29% dari total sampel mahasiswa kepaniteraan

dengan tindakan kontrol infeksi yang baik, dan tidak terdapat sampel mahasiswa kepaniteraan dengan tindakan kontrol infeksi yang buruk. Dengan demikian, jumlah sampel mahasiswa kepaniteraan dengan tindakan kontrol infeksi yang cukup lebih banyak dibandingkan jumlah sampel mahasiswa kepaniteraan dengan tindakan kontrol infeksi yang baik dan buruk.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, mahasiswa kepaniteraan telah melakukan kontrol infeksi berupa imunisasi Campak dan imunisasi Hepatitis B saat awal menjadi mahasiswa kepaniteraan. Teori tersebut sejalan dengan hasil penelitian Meilan. M Suleh dkk (2015) yang mengatakan hasil perlindungan pribadi operator pada pra tindakan ekstraksi gigi menunjukkan operator yang sudah divaksinasi Hepatitis B sebelum masuk *coass* hanya sebanyak 43,18% dan lebih besar jumlah operator 56,82% yang belum divaksinasi Hepatitis B<sup>[3]</sup>

Kontrol infeksi lainnya yang dilakukan oleh mahasiswa kepaniteraan berupa desinfeksi dan antiseptik menggunakan alkohol. Teori tersebut sejalan dengan hasil penelitian Meilan M.Suleh dkk (2015) yang mengatakan bahwa hasil frekuensi tindakan desinfeksi permukaan kerja pra tindakan ekstraksi gigi menunjukkan (100%) melakukan desinfeksi pada meja alat.<sup>[3]</sup> Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, mahasiswa kepaniteraan hanya melakukan desinfeksi pada meja instrumen, tombol kursi, dan unit kontrol, seharusnya bagian peregangan lampu, sandaran kepala, dan tombol semprit udara juga didesinfeksi sebelum maupun setelah melakukan tindakan pencabutan gigi.

Mahasiswa kepaniteraan melakukan tindakan kontrol infeksi berupa kebersihan tangan yang baik. Teori tersebut sejalan dengan hasil penelitian Slamet Riyadi & Rina Kurniati (2018) yang mengatakan bahwa penerapan cuci tangan disinfeksi untuk meningkatkan kepatuhan pencegahan dan pengendalian infeksi silang<sup>[11]</sup> Dalam penelitian Wibowo dkk juga didapatkan 75% dari 32 responden sering mencuci tangan sebelum memeriksa pasien dan 87,5% mencuci tangan setelah memeriksa pasien. Hal tersebut menunjukkan bahwa mencuci tangan sebelum dan sesudah memeriksa pasien merupakan kebiasaan yang sering dilakukan oleh dokter gigi.<sup>[12]</sup> Kebersihan tangan adalah mencuci tangan dengan larutan antiseptik dengan menggunakan air bersih yang mengalir (dari kran, ember tertutup memakai kran), larutan antiseptik, misalnya Lysol dengan konsentrasi 0,5%, sabun dalam bentuk cair atau sabun yang mengandung zat antiseptik, sikat yang lunak atau lembut, handuk bersih atau tissue. Mengeringkan tangan setelah mencuci tangan sangat penting menggunakan handuk kertas atau handuk tangan sekali pakai. Handuk kertas harus tetap dalam kondisi bersih, tidak terkontaminasi<sup>[13]</sup>

Adapun kontrol infeksi lainnya yang dilakukan oleh mahasiswa kepaniteraan ialah dengan menggunakan APD. Teori tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meilan M.Suleh dkk (2015) yang mengatakan bahwa perlindungan diri dengan teknik barrier praktis menunjukkan semua operator memakai sarung tangan, memakai masker, memakai pakaian pelindung/ baju kerja dan memakai sepatu tertutup. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh

peneliti, tidak ada satupun mahasiswa kepaniteraan yang menggunakan kacamata pelindung saat melakukan pencabutan gigi. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Siampa & Samad (2012) yang mengatakan didapatkan 21 responden (24,4%) yang tidak pernah mengenakan kacamata pelindung. Paparan langsung dari beberapa responden mengungkapkan bahwa mereka berusaha menciptakan suasana yang nyaman saat bekerja, dalam hal ini menurut mereka bila menggunakan kacamata pelindung dapat menghambat mereka saat bekerja.<sup>[12]</sup>

Berdasarkan Tabel (3) di atas menunjukkan bahwa hubungan tingkat pengetahuan mahasiswa kepaniteraan terhadap tindakan kontrol infeksi pada pasien pencabutan gigi diketahui terdapat 23 sampel mahasiswa kepaniteraan atau 65,71% dari total sampel mahasiswa kepaniteraan dengan pengetahuan yang baik dan tindakan yang cukup. Terdapat 10 sampel mahasiswa kepaniteraan atau 28,75% dari total sampel mahasiswa kepaniteraan dengan pengetahuan yang baik dan tindakan yang baik. Terdapat 2 sampel mahasiswa kepaniteraan atau 5,71% dari total sampel mahasiswa kepaniteraan dengan pengetahuan yang cukup dan tidak terdapat mahasiswa kepaniteraan atau 0% dari total sampel mahasiswa kepaniteraan dengan pengetahuan yang cukup dan tindakan yang cukup. Dari hasil uji *Chi-Square*, diperoleh *p-value* sebesar 0,044. Karena *p-value* < alpha (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan mahasiswa kepaniteraan terhadap kontrol infeksi dengan tindakan kontrol infeksi.

Hal ini disebabkan karena adanya faktor ekstrinsik seperti kelengkapan alat pelindung diri, kenyamanan penggunaan alat pelindung diri dan pengawasan penggunaan alat pelindung diri. Sebagian dari dokter gigi muda lebih mementingkan salah satu faktor ekstrinsik dibandingkan dengan pengetahuan terhadap penggunaan alat pelindung diri.<sup>[15]</sup> Menurut Solita (2003), perilaku dapat diubah dengan tiga cara yaitu dengan menggunakan kekuasaan/kekuatan atasan, memberi informasi, diskusi dan partisipasi.<sup>[16]</sup> Dalam hal ini dapat diterapkan dengan bantuan Dokter Penanggung Jawab (DPK) ataupun pihak RSIGM YW-UMI Makassar dengan cara membuat peraturan yang wajib dipatuhi oleh mahasiswa kepaniteraan agar dapat meminimalisir terjadinya infeksi silang.

Teori tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Sari dkk (2014) yang mengatakan bahwa tidak terdapat hasil yang signifikan antara pengetahuan dengan pelaksanaan pencegahan infeksi. Walaupun tidak terdapat hubungan yang signifikan namun secara proporsi didapatkan bahwa penatalaksanaan dilakukan dengan baik lebih banyak dilakukan oleh responden yang mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Notoatmodjo (2003) yang menyatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*).<sup>[9]</sup> Pengetahuan berpengaruh pada proses pengambilan keputusan dan aplikasi langsung pada tindakan. Pada suatu keadaan mungkin seseorang sudah memiliki pengetahuan, tapi belum sampai pada tingkat memahami dan aplikasi sehingga tidak

timbul dalam perilaku orang tersebut.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan hasil penelitian Arbianti & Hanirizqy (2019) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap faktor predisposisi yang membentuk perilaku manusia, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang penggunaan APD diharapkan semakin patuh ketika menggunakan APD. Pengetahuan dapat diperoleh dari pendidikan formal maupun pendidikan informal seperti pelatihan, penyuluhan, pengalaman atau informasi lainnya. Tingkat pengetahuan yang rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kurangnya pelatihan, kurangnya pengalaman atau informasi<sup>:[18]</sup>

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di RSIGM YW-UMI Makassar pada mahasiswa kepaniteraan yang sedang melakukan tindakan pencabutan gigi dengan jumlah responden sebanyak 35 orang, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan mahasiswa kepaniteraan tentang kontrol infeksi dengan tindakan kontrol infeksi pada pasien pencabutan gigi. Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan maka saran yang diajukan oleh peneliti yaitu mahasiswa kepaniteraan perlu memperhatikan tindakan kontrol infeksi pada tindakan pencabutan gigi terutama pada bagian desinfeksi dan antiseptik pada pegangan lampu, tombol kursi, sandaran kepala, unit kontrol, tombol semprit air udara, dan meja instrumen untuk mencegah terjadinya infeksi silang. Selain itu, perlu dilakukan sosialisasi oleh Bagian Bedah Mulut kepada mahasiswa kepaniteraan mengenai kontrol infeksi yang wajib dilakukan selama melakukan tindakan pencabutan gigi di RSIGM YW-UMI Makassar. Kemudian perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan pengetahuan mahasiswa kepaniteraan terhadap tindakan kontrol infeksi pada pasien pencabutan gigi di RSIGM YW-UMI Makassar dengan sampel yang lebih banyak dan dengan kuesioner yang lebih terperinci mengenai kontrol infeksi untuk lebih mengetahui pengetahuan mahasiswa kepaniteraan.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Fachriani, Zakiyah. dkk., Distribusi Frekuensi Faktor Penyebab Ekstraksi Gigi Pasien Di Rumah Sakit Umum dr. Zainoel Banda Aceh Periode Mei-Juli 2016. Universitas Syiah Kuala: *Journal Caninus Dentistry*. 2016 Vol.1 No.4. Hal:32
- [2] Kementerian Kesehatan RI 2012. Standar Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut di Fasilitas Pelayanan kesehatan. Jakarta: Hal: 9-31
- [3] Saleh, Meiland M. dkk., Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Silang pada Tindakan Ekstraksi Gigi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut PSPDG FK UNSRAT. Manado: *Journal e-GiGi (eG)*. 2015.Vol.3 No.2. Hal:588
- [4] Herawati, Nova. dkk., Penggunaan APD di Poli Klinik Gigi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Perawat Gigi Tentang Penyakit Menular. Padang: Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas. 2018. Vol. 12 No.1. Hal:33
- [5] Shara, Cattlea A. dkk., Hubungan antara Pengetahuan terhadap Motivasi Dokter Gigi Muda dalam Kontrol Infeksi. Semarang: *Medali Jurnal* . 2014. Vol.2 Ed.1. Hal:43
- [6] Lugito, Manuel DH. Kontrol Infeksi dan Keselamatan Kerja Dalam Praktek Kedokteran Gigi. Jakarta: Jurnal PDGI . 2013. Vol.62 No.51. Hal:25-29
- [7] Wibowo, Terens. dkk., Proteksi Dokter Gigi sebagai Pemutus Rantai Infeksi Silang. Surabaya: Jurnal PDGI . 2009. Vol. 58 No. 2.Hal:8
- [8] Puspasari Yunita. Hubungan Pengetahuan dengan Praktik Perawat dalam Pencegahan Infeksi Nasokomial Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Kendal. Jurnal Keperawatan FIKKES. Vol.8 No.1 Maret 2015
- [9] Sari Puspita I. dkk. Hubungan antara Pengetahuan tentang Infeksi Silang dengan Penatalaksanaan Pencegahan Infeksi. Padang. Jurnal B-Dental, Vol 1, No.1. 2014. Hal :30-31
- [10] Hidayat Annisa MEirani, dkk. Hubungan antara Pengetahuan dan Tindakan Dokter Gigi dalam Upaya Pencegahan Penyakit Menular. ODONTO *Dental Journal*.Volume . Nomer 2. Desember 2016
- [11] Sadimin. dkk. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perawatan Gigi pada Pelaksanaan Sterilisasi Alat Kedokteran Gigi. Semarang.
- [12] Dharmawati, I G A Ayu. Wirata, N. Hubungan Tingkat Pendidikan ,Umur,dan Masa Kerja dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Guru PENJASKES SD di Kecamatan Tamapak Siring Gianyar. Denpasar: Jurnal Kesehatan Gigi. 2016. Vol.4

No.1. Hal:1- 2

- [13] Riyadi S. Kurnianti R. Efektivitas Penerapan Cuci Tangan Disinfektan dalam Meningkatkan Kepatuhan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Silang Di Laboratorium Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut. Jambi. Jurnal bahan kesehatan masyarakat.2018. Vol 2 No 2 . Hal:140-143
- [14] Siampa Alexes F. dkk. Penerapan Proteksi Dokter Gigi sebagai Upaya Pencegahan terhadap Infeksi Silang: Penelitian di Kota Makassar. Makassar. FKG –Unhas.2012
- [15] Suharto, Ratna Suminar. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Tindakan Pencegahan Infeksi Di Ruang ICU Rumah Sakit.Medan. Vol 1. No.1 Juni 2016.
- [16] Khairiah. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Perawat untuk Menggunakan Alat Pelindung Diri Di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar.Makassar.2012
- [17] Astuti Yeni,dkk. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Di ruang ICU dan IRNA Imam Bonjol RSUD “KANJURUHAN “ *Kepanjen Malang*. Nursing News. Volume 3. Nomor 3. 2018
- [18] Arbianti Kusuma.Melliana H. Hubungan Pengetahuan Dokter Gigi terhadap Penggunaan Alat Pelindungan Diri (APD) Di Rumah Sakit Islam Gigi dan Mulut Sultan Agung Semarang.Semarang. 2019. Volume6.Nomor.1
- [19] Setiana Dantik. Pengetahuan, Sikap dan Praktik Mahasiswa Fakultas Kedokteran terhadap Pencegahan Infeksi.Semarang.2011. Hal 3-10